



Penerapan Model *Problem Based Learning* dengan Pendekatan *Teaching at the Right Level (TaRL)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Kelas VI B UPT SD Negeri 060913 Medan

Kiki Mewani Simarmata¹, Rahmat Mushlihuiddin², Fitri Agustina³

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

³ UPT SD Negeri 060913, Medan

ABSTRACT

This study aims to improve the science learning outcomes of Grade VI B students at UPT SD Negeri 060913 Medan on the topic of the solar system through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model combined with the Teaching at the Right Level (TaRL) approach. The background of this study is the low learning outcomes and student participation, which are caused by the lack of variety in teaching methods and the failure to accommodate differences in levels of understanding. Students with varying abilities often do not receive learning treatment that suits their individual needs, resulting in difficulties in understanding the material. The subjects of this study consisted of 22 students. This research is a Classroom Action Research (PTK) conducted in two cycles, namely Cycle I and Cycle II. Each cycle consisted of the stages of planning, implementation of action, observation, and reflection. Data collection techniques were carried out using tests with question sheets and were analyzed by calculating the average scores and the percentage of classical completeness. The results of the study showed an improvement in learning outcomes from an average score of 74 with a completeness percentage of 64% in Cycle I to an average score of 89 with a completeness percentage of 91% in Cycle II. The findings indicate that the implementation of Problem Based Learning (PBL) with the Teaching at the Right Level (TaRL) approach is effective in improving students' science learning outcomes and encouraging their active participation in the learning process.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

10 April 2025

Revised

27 April 2025

Accepted

25 Mei 2025

Keywords

Problem Based Learning, Teaching at the Right Level, Learning Outcomes, Natural and Social Sciences.

Corresponding

Author :

kikimewanisimarmata@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam membentuk individu yang siap menghadapi tantangan abad ke-21, yang tidak hanya menuntut penguasaan akademik, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Di tingkat sekolah dasar, mata pelajaran Ilmu

Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memainkan peran strategis dalam membangun dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan tersebut melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual.

Namun, hasil observasi saat pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di kelas VI B UPT SD Negeri 060913 Medan menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik masih rendah dan partisipasi dalam pembelajaran belum optimal. Permasalahan utama terletak pada pendekatan pembelajaran yang belum mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan model dan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada peserta didik.

Model *Problem Based Learning* (PBL) menawarkan strategi pembelajaran berbasis masalah yang dapat meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dan mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis. Sementara itu, pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) memungkinkan pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan aktualnya, bukan usia atau kelas formal, sehingga pembelajaran menjadi lebih tepat sasaran.

Penelitian sebelumnya oleh Marselia Indrianti (2024) yang berjudul "*Integrasi Problem Based Learning dan Teaching at the Right Level untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS di SDN Tempursari 02*" menunjukkan bahwa integrasi kedua pendekatan ini secara signifikan mampu meningkatkan hasil belajar. Dalam penelitiannya, tingkat ketuntasan belajar meningkat dari 23% pada prasiklus menjadi 85% pada siklus II, dan nilai rata-rata siswa meningkat dari 59,2 menjadi 83,8.

Meski demikian, penelitian ini berbeda karena secara khusus mengkaji integrasi PBL dan TaRL pada pembelajaran IPAS materi sistem tata surya di kelas dengan tingkat heterogenitas yang tinggi. Materi sistem tata surya yang bersifat abstrak memerlukan pendekatan yang kontekstual dan kolaboratif agar dapat dipahami secara efektif oleh peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas VI B melalui penerapan model PBL dengan pendekatan TaRL. Penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas dengan variabel bebas berupa penerapan PBL dan TaRL, serta variabel terikat berupa hasil belajar peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas VI B UPT SD Negeri 060913 Medan. Penelitian ini dilakukan selama 2 siklus pada tanggal 14 Februari sampai 15 Maret 2025, dengan jumlah 22 orang peserta didik terdiri dari 14 peserta didik laki-laki dan

8 peserta didik perempuan pada materi IPAS Sistem Tata Surya. Dalam penelitian ini, variabel bebas mencakup Model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL), sedangkan variabel terikatnya mencakup hasil belajar IPAS peserta didik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk tes pilihan ganda yang berjumlah 15 butir soal pilihan ganda dan bentuk soal isian berjumlah 5 butir soal. Teknik analisis data untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif yaitu dengan mencari rata-rata nilai peserta didik serta ketuntasan belajar peserta didik. Skala yang digunakan dalam soal tes yaitu skala 100,00. (Agung, 2010).

Tabel 1.

Teknik Pengumpulan Data

Data	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen	Sumber Data
Hasil Belajar	Tes	Lembar Tes Tertulis	Peserta Didik

Tabel 1. menjelaskan bahwa untuk mengukur hasil belajar peserta didik, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes. Instrumen yang digunakan adalah lembar tes tertulis, dan data diperoleh langsung dari peserta didik sebagai sumber data utama. Selanjutnya, untuk mengelompokkan rata-rata hasil belajar IPAS peserta didik, digunakan acuan berupa kriteria penilaian pada skala 100 dengan interpretasi sebagai berikut.

Tabel 2.

Acuan Rata-rata Tes Hasil Belajar IPAS

Rata-Rata	Interpretasi
0,00-50,00	Rendah
51,00-75,00	Sedang
76,00-100,00	Tinggi

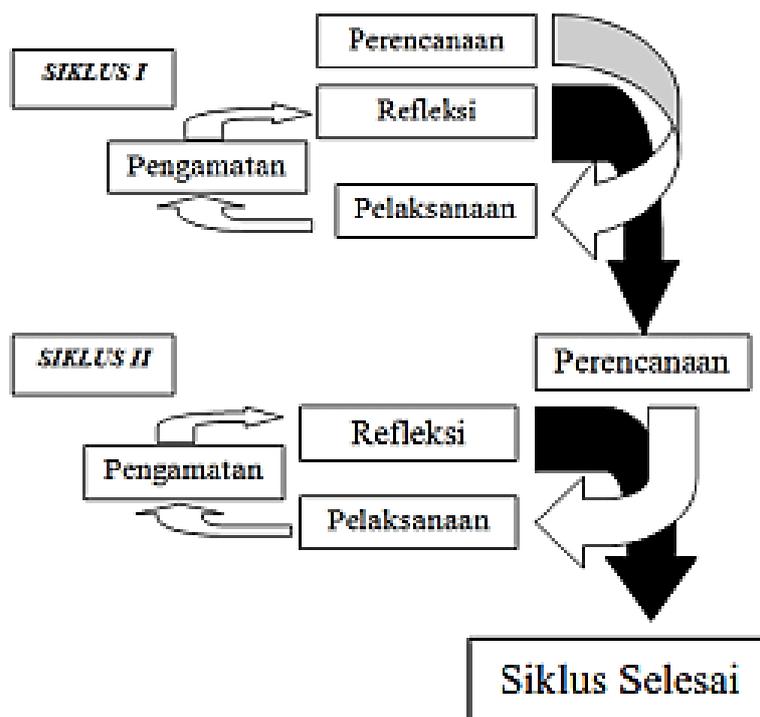
Tabel 2 menunjukkan kriteria interpretasi terhadap rata-rata nilai tes hasil belajar IPAS peserta didik. Rentang skor dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu: rendah untuk rata-rata antara 0,00 sampai 50,00; sedang untuk rata-rata antara 51,00 sampai 75,00; dan tinggi untuk rata-rata antara 76,00 sampai 100,00. Klasifikasi ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menilai sejauh mana pencapaian hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran IPAS. Hasil diagnostik awal kognitif peserta didik dikelompokkan untuk dilakukan pengelompokan belajar sesuai dengan pendekatan TaRL menggunakan interpretasi sebagai berikut.

Tabel 3.
Acuan Pengelompokan Belajar dengan Pendekatan TaRL

Nilai Diagnostik Awal	Kelompok Kemampuan
0,00-40,00	Rendah
41,00-75,00	Sedang
76,00-100,00	Tinggi

Pada tabel 2.3. merupakan pengelompokan diskusi peserta didik berdasarkan level tingkat kemampuan awal peserta didik menyesuaikan dengan pendekatan TaRL.

Model yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart dalam Arikunto (2008:16) yakni model spiral dengan melalui beberapa siklus tindakan yang terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection).



Gambar 1.

Alur Penelitian Tindakan Kelas Model Spiral Kemmis dan Taggart

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada siklus I, pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL) yang dipadukan dengan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL), serta menggunakan media alat peraga KIT IPA untuk

membantu proses belajar. Pada akhir siklus, dilakukan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Berdasarkan refleksi siklus I, ditemukan beberapa kekurangan yang kemudian diperbaiki di siklus II, seperti pengondisian kelas, manajemen waktu, dan penyempurnaan perangkat ajar. Pada siklus II, pembelajaran dilanjutkan dengan menggunakan media konkret GoPlanet untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Kemudian dilakukan proses evaluasi pada akhir siklus II untuk menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada hasil belajar, yang diukur melalui tes postes sesuai indikator dan KKM yang ditetapkan.

Sumber data didapatkan dari hasil belajar di tiap akhir siklus. Dari data yang didapatkan, lalu dilakukan analisis data untuk diketahui presentase keberhasilan, menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Skor Perolehan}}{\sum \text{Skor Maksimum}} \times 100 \%$$

Keterangan:

P: Tingkat Keberhasilan

(Aqib, 2011:41) Untuk melihat tingkat keberhasilan pelaksanaan siklus pembelajaran, digunakan lima kategori seperti pada tabel berikut.

Tabel 4.
Tingkat Keberhasilan

No	Tingkat Keberhasilan	Predikat
1	90-100%	Sangat Baik
2	80-89%	Baik
3	70-79%	Cukup
4	60-69%	Kurang
5	0-59%	Sangat Kurang

Tabel 4 menunjukkan kategori tingkat keberhasilan peserta didik berdasarkan persentase pencapaian. Setiap rentang persentase diberi predikat mulai dari Sangat Kurang hingga Sangat Baik untuk mempermudah interpretasi hasil belajar. Ketuntasan hasil belajar peserta didik dikatakan tuntas apabila batas penguasaan bahan pelajaran atau kompetensi minimal 80% sesuai dengan KKTP yang ditentukan di SD Negeri 060913 Medan yaitu 80 untuk mata pelajaran IPAS. Pada kriteria ketuntasan belajar, apabila tingkat ketuntasan ≥ 80 maka peserta didik dinyatakan tuntas, jika tingkat ketuntasan < 80 maka peserta didik dinyatakan tidak tuntas. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil jika dalam kelas VI B terdapat $\geq 80\%$ peserta didik mendapat hasil belajar IPAS dengan predikat baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar IPAS peserta didik dianalisis berdasarkan tes tertulis sebelum dan sesudah penerapan pendekatan TaRL dan model PBL. Sebelum pembelajaran, dilakukan tes diagnostik untuk menilai pengetahuan awal peserta didik mengenai materi Sistem Tata Surya. Berdasarkan hasil tes diagnostik, peserta didik dikelompokkan menjadi tiga kategori kemampuan: Tipe A (tinggi), Tipe B (sedang), dan Tipe C (rendah). Pengelompokan ini digunakan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing peserta didik, dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 80 untuk mata pelajaran IPAS.

Tabel 5.

Pengelompokan Peserta Didik berdasarkan Nilai Kognitif

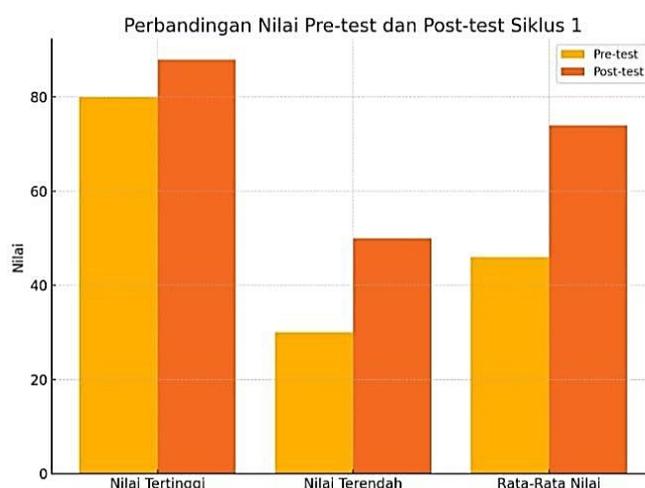
Nilai Kognitif Awal	Frekuensi	Pengelompokan
0,00-40,00	4	Rendah
41,00-75,00	9	Sedang
76,00-100,00	9	Tinggi

Tabel 5 menunjukkan pengelompokan peserta didik berdasarkan nilai kognitif awal. Dari total peserta didik, 4 orang berada pada kategori rendah (nilai 0,00–40,00), 9 orang pada kategori sedang (41,00–75,00), dan 9 orang pada kategori tinggi (76,00–100,00). Pengelompokan ini digunakan untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan awal peserta didik. Selanjutnya, peserta didik melaksanakan diskusi LKPD terintegrasi model PBL sesuai pengelompokan, dengan pendampingan bagi kelompok kemampuan rendah dan pengayaan untuk kelompok dengan kemampuan sedang dan tinggi. Hasil belajar terukur dari kemampuan peserta didik dalam memahami, merencanakan, menyelesaikan masalah, dan melakukan pengecekan ulang.

Penelitian ini berfokus pada peningkatan hasil belajar IPAS melalui dua siklus yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada Siklus I, model PBL diterapkan dengan materi pembentukan sistem tata surya, karakteristik planet, dan pencarian planet baru yang layak huni. Hasil belajar peserta didik diukur melalui pre-test dan post-test. Pre-test dilakukan untuk menilai kemampuan awal peserta didik mengenai materi, sementara post-test dilaksanakan untuk mengukur pemahaman peserta didik setelah pembelajaran. Data pre-test dan post-test pada Siklus I dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 6.
Data Pre-test dan Post-Test Peserta Didik pada Siklus 1

Jenis data yang diamati	Hasil Pre-test	Hasil Post-test
Nilai Tertinggi	80,00	88,00
Nilai Terendah	30,00	50,00
Jumlah peserta didik yang tuntas belajar (>80)	7	14
Jumlah peserta didik yang belum tuntas belajar (≤ 80)	15	8
Rata-Rata Nilai	46,00	74,00
Persentase Keberhasilan Hasil Belajar	64%	(Kurang)



Gambar 2.

Tabel Perbandingan Pre-test dan Post-test Siklus 1

Berdasarkan Tabel 5 dan Gambar 6, hasil rata-rata nilai pre-test peserta didik adalah 46,00, dengan nilai terendah 30,00 dan tertinggi 80,00. Dari 22 peserta didik, 7 orang tuntas dan 15 orang belum tuntas. Nilai post-test memiliki rata-rata 74,00, dengan nilai terendah 50,00 dan tertinggi 88,00. Sebanyak 14 peserta didik tuntas, sementara 8 belum tuntas.

Hasil pengamatan pada Siklus 1 menunjukkan peserta didik kesulitan berkonsentrasi dan mengikuti pembelajaran karena model yang baru. Banyak peserta didik kesulitan mengikuti instruksi di LKPD dan tidak aktif dalam diskusi kelompok. Akibatnya, hasil belajar pada pre-test dan post-test Siklus 1 masih rendah, dengan persentase ketuntasan 64%, yang dinilai kurang.

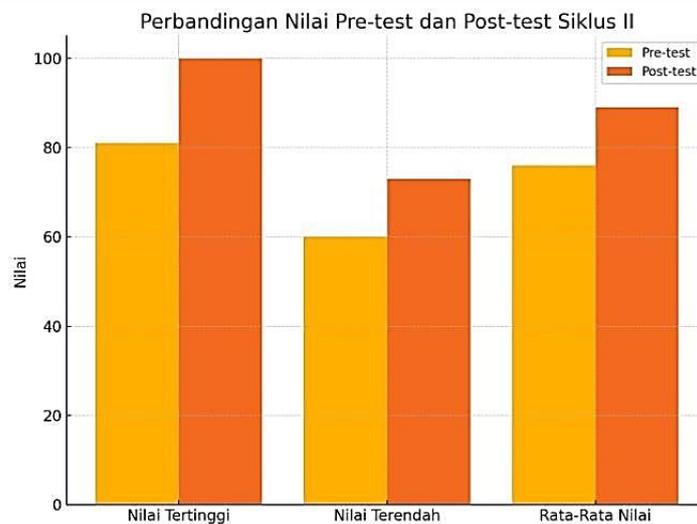
Pelaksanaan siklus II dilakukan sebagai tindak lanjut dari hasil belajar pada siklus I yang belum mencapai ketuntasan minimal 80%. Materi yang tetap dikaji adalah Sistem Tata Surya. Pada siklus ini, pembelajaran kembali menggunakan model Problem Based Learning (PBL), dan setelah proses pembelajaran berlangsung, dilakukan pre-test dan post-test untuk

mengevaluasi peningkatan hasil belajar peserta didik, sebagaimana disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7.

Data Pre-test dan Post-test Peserta Didik pada Siklus II

Jenis data yang diamati	Hasil Pre-test	Hasil Post-test
Nilai Tertinggi	81,00	100,00
Nilai Terendah	60,00	73,00
Jumlah peserta didik yang tuntas belajar (>80)	14	20
Jumlah peserta didik yang belum tuntas belajar (≤ 80)	8	2
Rata-Rata Nilai	76,00	89,00
Presentase Keberhasilan Hasil Belajar	91%	(Sangat Baik)



Gambar 3.

Perbandingan Nilai Pre-test dan Post-test Siklus II

Berdasarkan Tabel 3.3 dan Gambar 3.2, rata-rata nilai pre-test peserta didik pada siklus II adalah 76,00 dengan nilai terendah 60,00 dan tertinggi 81,00. Sebanyak 14 peserta didik tuntas belajar, sedangkan 8 lainnya belum tuntas, menunjukkan kemampuan awal yang masih tergolong rendah. Setelah pembelajaran, nilai post-test meningkat dengan rata-rata 89,00; nilai terendah 73,00 dan tertinggi 100,00. Jumlah peserta didik yang tuntas belajar meningkat menjadi 20 orang (91%) dan hanya 2 peserta belum tuntas.

Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik, yang ditandai dengan partisipasi aktif dalam menjawab pertanyaan, berdiskusi, serta merumuskan masalah melalui penerapan model PBL dengan pendekatan TaRL. Pada Tabel 3.4, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II, baik dari segi rata-rata nilai maupun jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar.

Tabel 8.
Perbandingan Pencapaian Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Keterangan	Siklus I	Siklus II
Nilai Tertinggi	88	100
Nilai Terendah	50	73
Rata-Rata	74	89
Ketuntasan	64%	91%
	14 Orang	20 Orang

Hasil belajar peserta didik diperoleh melalui tes formatif di akhir setiap siklus. Pada siklus I, rata-rata nilai mencapai 74 dengan ketuntasan belajar 64% (14 dari 22 peserta didik). Setelah dilakukan perbaikan melalui siklus II dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL), rata-rata nilai meningkat menjadi 89 dan ketuntasan belajar mencapai 91% (20 peserta didik).

Peningkatan ini menunjukkan bahwa kombinasi PBL dan TaRL efektif dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi aktif peserta didik. Strategi pembentukan kelompok homogen berdasarkan kemampuan memberikan ruang pendampingan yang lebih tepat sasaran. Sementara itu, PBL mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, serta berkolaborasi dalam diskusi kelompok.

TaRL juga terbukti mampu mengakomodasi keragaman kemampuan peserta didik, meskipun guru menghadapi tantangan dalam mengidentifikasi gaya belajar siswa secara akurat. Refleksi selama dua siklus menegaskan pentingnya asesmen diagnostik awal dan pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan aktual, bukan usia atau kelas.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Marselia Indrianti (2024), yang juga menunjukkan bahwa PBL dan TaRL secara signifikan meningkatkan hasil belajar IPAS. Meskipun keterbatasan jumlah subjek membatasi generalisasi, temuan ini memberi implikasi penting bagi praktik pembelajaran di sekolah dasar, terutama dalam perencanaan strategi yang inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari dua siklus tindakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas VI B UPT SD Negeri

060913 Medan. Penerapan strategi ini mampu menjawab tantangan pembelajaran yang heterogen dengan memberikan pendampingan yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar dari 64% pada siklus I menjadi 91% pada siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi PBL dan TaRL berkontribusi positif dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif, partisipatif, dan berdampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar. Selain itu pula, penggunaan media seperti GoPlanet menjadi strategi yang relevan untuk diterapkan dalam konteks kelas dasar yang memiliki karakteristik peserta didik yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Arends. (2008). *Learning to Teach*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arikunto, Suharsini. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Bumi Aksara.
- Ayuningrum, Y. S., & Saputra, H. J. (2024). Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah pada Pembelajaran IPAS. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 6960-6969.
- Fitriani, S. N. (2022). Analisis Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa dengan Metode ADABTA Melalui Pendekatan TARL. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 180-189.
- Handitya, B. (2019). Menyemai Nilai Pancasila pada Generasi Muda Cendekia. *ADIL Indonesia Journal*, 1(2).
- Indrianti, M. W. R., Ambarwati, R., & Widiastutiningsih, N. (2024). Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terintegrasi *Teaching at the Right Level* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik kelas IV pada mata pelajaran IPAS. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 3(3), 217-226.
- Kelana, J. B., & Wardani, D. S. (2021). *Model Pembelajaran IPA SD*. Cirebon: Edutrimedia Indonesia.
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan keaktifan pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167-175.
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 8(2), 107-117.
- Somatowa, Usman. (2011). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks.

Subekti, F. E., & Jazuli, A. (2020). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian belajar mahasiswa melalui pembelajaran berbasis masalah. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 4(1), 13–22.

Yunus, M. M., Rohana, & Latang. (2025). Pengaruh Pendekatan *Teaching at the Right Level* terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V UPT SPF SDI Hartaco Indah Kecamatan Tamalate. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 161–172. ISSN Cetak: 2477-2143, ISSN Online: 2548-6950.